

# ESTETIKA TARI SIPATMO SEBAGAI PENGEMBANGAN MODUL PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI

Nabillah Maharani<sup>1</sup>, Deden Haerudin<sup>2</sup>, Ida Bagus Ketut Sudiasa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>senitari@unj.ac.id

E-mail: <sup>1</sup>nbillhmhrni@gmail.com, dedenhaerudin<sup>2</sup>@unj.ac.id,

<sup>3</sup>idabagusketutsudiasa@gmail.com

## Abstrak

Estetika tari Sipatmo terdapat pada isi, makna gerak dan perubahan fungsi tari yang dulunya merupakan tari sebagai penyambutan upacara berubah menjadi sebuah tari pergaulan. Penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana Estetika Tari Sipatmo dijadikan Modul Ajar Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Seni Tari. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori estetika dan teori bahan ajar yang dianggap relevan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi pustaka yang kemudian di olah sesuai dengan tujuan penelitian. Estetika makna gerak tari yang disebut dengan “9” lawang pintu dengan unsur pendukung seperti tata rias, tata busana, iringan, tempat pentas. Perubahan fungsi dan makna tari sipatmo dijadikan sebuah modul ajar proyek penguatan pelajar pancasila pada kurikulum merdeka untuk memenuhi kearifan lokal pada budaya Betawi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap Estetika Tari Sipatmo memiliki suatu nilai moral dan sosial untuk dilestarikan dan dikembangkan dengan cara menjadikannya sebuah modul ajar.

**Kata Kunci:** Tari Sipatmo, modul ajar, kurikulum merdeka.

## Abstract

*The changes in movement and function that were once dances for welcoming ceremonies have become ballroom dances are imbued with the aesthetics of Sipatmo Modernism. this research focuses on: how Sipatmo uses her dance aesthetics as a teaching module for Pancasila students to study the art of dance. the theory used in this study is teaching material theory, which is considered to be related to aesthetic theory. this study uses a descriptive qualitative approach. data collection strategies were conducted through interviews, observations and literature review and were processed according to research objectives. "9" the semantic aesthetics of the dance movement called doorway and the supporting elements such as make-up, clothing, accompaniment, venue, etc. the functions and semantic shifts of Sipato Modernism are unique curricula to realize local wisdom in Betawi culture. It is used as a teaching module in a project to empower Pancasila's students. based on the analysis results on Sipato modern aesthetics, the moral and social values that must be maintained and further developed by making it a teaching module there.*

**Keyword:** Sipatmo Dance, teaching modul, independent curriculum.

## I. Pendahuluan

Pengamatan dan pemahaman sebuah kesenian tidak cukup dari melihat keberadaan kesenian itu sendiri, namun dibutuhkan pengetahuan, sehingga apa yang akan menjadi pengamatan dan pemahaman dari kesenian itu bisa diungkap secara *holistic*.

Menurut Berkeley (2017: 20), pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh manusia yang bersandar pada pengamatan. Pengamatan yang dimaksud adalah pengamatan yang tidak terjadi karena hubungan antara subjek yang diamati dan objek yang diamati, melainkan karena hubungan antara pengamatan inder yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan pengetahuan masyarakat terhadap kesenian tradisi Betawibisa menimbulkan dampak positif dan negatif dari cara mengenalkan nilai dan norma yang ada dalam kesenian itu sendiri. Dalam hal ini, terdapat sebuah kesenian yang berkembang dengan adat istiadat yang telah ada dalam tradisi Betawi. Salah satu bentuk tradisi Betawi adalah Kesenian cokek lahir pada tahun 1950, pada tahun 1965 nama cokek tersebut berubah menjadi Gambang Kromong. Cokek pertama kali muncul di daerah Teluknaga, Tangerang, Banten (Seni Pertunjukan Keptawian, 2017: 460).

Salah satu tarian yang berpijak pada kesenian cokek adalah tari Sipatmo. Tari sipatmo awalnya berkembang di kalangan masyarakat Betawi keturunan Cina, kemudian didukung oleh masyarakat Betawi lainnya secara turun-temurun. Tari Sipatmo sudah ada pada abad ke-17 dan mulai berkembang pada abad ke-18 oleh Memeh Karawang yang merupakan seorang Cokek bernama asli Tan Gwat Nio. Tari Sipatmo memiliki histori, bentuk, dan makna tari yang mendalam. Seperti yang diketahui bahwa tari sipatmoh sudah jarang diminati dan ditemui.

Tari Sipatmo memiliki arti tertentu karena menyimpan arti kehidupan. Bentuk dari ragam gerak tari Sipatmoh menunjukkan sembilan lawang atau pintu kesucian seorang manusia yang harus dijaga. Stilisasi gerak sembilan lawang yaitu melambangkan aksikesucian dalam menjaga hati, menjaga pikiran, menjaga mata, menjaga kemaluan, menjaga mulut, hidung, kuping, kaki, dan tangan.

Dalam hal ini, bahwa histori, bentuk, dan makna tari Sipatmo termasuk

dalam unsur estetika. Estetika merupakan jiwa yang penting dalam tari tradisi, karena unsur estetika memiliki nilai keindahan baik dari segi gerak, kostum, tata rias, yang digarap dalam bentuk karyanya, masyarakat memiliki sisi keindahan yang berbedasesuai dengan apa yang diamati. Secara umum kesenian tari tradisi Betawi memiliki ciri khas tertentu. Estetika dalam karya tari mampu memberikan kesan pesan pada penonton.

Dilihat dari pembahasan tentang nilai estetika dalam tari Sipatmo ini bisa diarahkan sebagai bahan ajar pembelajaran seni tari yang dibuat dalam bentuk modul ajar, modul ajar dengan kurikulum merdeka pada saat ini yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka merupakan inovasi dalam mengembangkan atau memanfaatkan pengetahuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dalam pendidikan dapat bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat belajar siswa dalam capaian pembelajaran.

Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih, mengurangi beban akademik, mendorong kreativitas guru. Tujuannya adalah meningkatkan karakter siswa yang mandiri, dan mengurangi kesenjangan dalam pendidikan sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila. Hal menarik dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka, karena kurikulum merdeka ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar saat ini sesuai profil Pelajar Pancasila dalam bentuk enam deskripsi kompetensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik untuk melakukan penelitian mengenai estetika tari sipatmo sebagai pengembangan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran seni tari.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan pada penelitian menggunakan metode penelitian

kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut J. Moleong, M.A. (2017: 11), laporan penelitian deskriptif kualitatif akan menyertakan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan tersebut. Naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan catatan atau memo dapat memberikan data tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, selanjutnya data tersebut diuraikan dalam bentuk narasi untuk membuat sebuah kesimpulan atau verifikasi dalam hasil penelitian. Data perlu diperiksa untuk menentukan validitasnya. Penerapan metode inspeksi untuk berbagai kriteria tertentu. Tingkat kepercayaan (*credibility*), pengalihan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) menjadi empat kriteria yang digunakan (J. Moleong, M.A., 2017: 324).

Triangulasi data digunakan sebagai metode validasi data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah strategi pengecekan legitimasi informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda (J. Moleong, M.A., 2017: 330). Dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik keabsahan data peneliti melakukan validasi data yang dijadikan sebagai dasar kajian dalam penelitian untuk mereduksi data penelitian atau mencari dan mengumpulkan informasi, menganalisis masalah dan menganalisis data.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Nilai estetika itu terletak dalam tari Sipatmo dapat dilihat dari unsur utama tari dan unsur pendukung tari. Unsur utama dalam tari adalah gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Unsur pendukung tari meliputi iringan, tata rias wajah, tata busana, tata lampu, tata suara, tempat pentas. Makna dari gerak tari Sipatmo dari beberapa narasumber. diperoleh informasi bahwa ragam gerak tari Sipatmo ada yang mengandung arti seperti gerak soja di dada mengisyaratkan agar hati selalu bersih. Gerak soja berhadap-hadapan, melambangkan saling hormat menghormati

dan saling menyangi. Gerakan mengayuh perahu bermakna beranimengarungi samudra kehidupan. Gerak-gerak selanjutnya merupakan stilisasi gerakan menunjuki sembilan lawang, “pintu” masuknya noda yang kalau tidak dijaga dengan baik dapat mengotori sanubari. Tari sipatmo memiliki uraian gerak yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu dancescript ragam gerak Tari Sipatmo dan analisis gerak Tari Sipatmo. Gerak dalam tari Sipatmo dilakukan oleh beberapa bagian tubuh, yaitu : kepala, tangan, badan, kaki. Dalam sebuah tari gerak merupakan unsur terpenting dalam tari. Berikut adalah rekapitulasi hasil analisis struktur gerak tari Sipatmo.

### 1) Rekapitulasi Gugus

No.	Nama Gugus	Koding	Jumlah
1.	Penghormatan	I	1
2.	Isi	II	2
3.	Penutupan	III	3
	<b>JUMLAH</b>	<b>3</b>	<b>3</b>

Tabel 1. Rekapitulasi Gugus

**2) Rekapitulasi Kalimat**

No.	Nama Kalimat	Koding	Jumlah
1.	Sembah	I.A	1
2.	Ragam Soja	II.B	1
3.	Soja Variasi	II.C	1
4.	Soja Selingan	II.D	1
5.	Lenggang Mata	II.E	1
6.	Ayun Telingan	II.F	1
7.	Lenggang Variasi	II.G	1
8.	Lenggang Bibir	II.H	1
9.	Ragam Lenggang	II.I	1
10.	Lenggang Depan	II.G	1
11.	Lenggang Belakang	II.K	1
12.	Lenggang Ayun	III.L	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>12</b>	<b>12</b>

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kalimat

**3) Rekapitulasi Frase**

No.	Nama Frase	Koding	Jumlah
1.	Soja Sembah	I.A.1	1
2.	Soja Kengser	II.B.2	1
3.	Soja Buka Tangan	II.C.3	1
4.	Soja Doa	II.D.4	1
5.	Jage Lirik	II.E.5	1

6.	Ayun Lingkar Telinga	II.F.6	1
7.	Lenggang	II.G.7, II.J.10, II.K.11	3
8.	Jage Kata	II.H.8	1
9.	Lenggang Enjot	II.I.9	1
10.	Mengayu	III.L.12	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>	<b>12</b>

Tabel 2. Rekapitulasi Frase

#### 4) Rekapitulasi Motif

No.	Nama Motif	Koding	Jumlah
1.	Nindak Lenggang	I.A.1.a	1
2.	Soja	I.A.1.b, III.L.12.c	2
3.	Lenggang	II.B.2.a	1
4.	Kengser Kanan	II.B.2.b	1
5.	Kengser Kiri	II.B.2.c	1
6.	Gerak Ngawen	II.C.3.a	1
7.	Gerak Ngaben	II.D.4.a	1
8.	Gerak Tipis	II.E.5.a	1
9.	Gerak Japin	II.F.6.a	1
10.	Nindak Seliwa	II.G.7.a	1
11.	Nindak Siliwang	II.H.8.a	1
12.	Lenggang Muter	II.I.9.a	1
13.	Lenggang Gelatik Nguknguk	II.I.9.b	1
14.	Lenggang Tumpang Depan	II.J.10.a	1
15.	Lenggang Tumpang Depan Belakang	II.K.11.a	1
16.	Mendayung kanan	III.L.12.a	1

17.	Mendayung Kiri	III.L.12.b	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>17</b>	<b>18</b>

Tabel 3. Rekapitulasi Motif

### **Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Dalam kurikulum merdeka ini peran media pembelajaran interaktif sangat dibutuhkan oleh para pendidik dan peserta didik. untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka ini akan lebih difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan fasenya. Oleh karena itu, hadirnya kurikulum merdeka ini diharapkan proses pembelajaran lebih dikemas secara mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, serta lebih bermakna.

Kompetensi peserta didik pada fase D jenjang SMP dengan total 25%. Implementasi pembelajaran interaktif dalam kurikulum merdeka pada fase D yaitu melakukan kegiatan proyek dengan tema kearifan lokal, dimana pada kegiatan proyek ini peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berperan secara aktif dan mengeksplorasi segala persoalan yang aktual dengan cara dapat melakukan observasi secara langsung kepada seorang narasumber yang bersangkutan tentang budaya lokal, yaitu tari tradisional Sipatmo.

Karakteristik peserta didik jenjang SMP dalam hal budaya lokal masih belum cukup mempuni, semakin adanya perkembangan zaman memiliki pengaruh terhadap budaya luar akan kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal mulai mengurang, peserta didik saat ini lebih menyukai K-Pop Dance dan sebagainya dibanding dengan tari tradisional, maka dari itu penelitian ini membuat sebuah implementasi kurikulum merdeka sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dengan komponen capaian pembelajaran, yaitu berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Langkah-langkah proses pembelajaran, sangat diperlukan untuk menerapkan konsep kurikulum merdeka dalam pembelajaran, refleksi sangat penting merupakan salah satu hal penting dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu sarana evaluasi guru dan peserta didik agar mampu memperbaiki di pembelajaran selanjutnya. Dengan adanya refleksi belajar ini, siswa dapat

mengukur kemampuan yang mereka dapatkan setelah selesai pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan pemahaman materi apa yang harus dipertahankan dan mana bagian materi yang belum dikuasai. Refleksi ini dapat dijadikan bahan acuan untuk pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran selanjutnya siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Modul proyek merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan. Tujuan pada modul proyek yaitu menguatkan karakter profil pelajar pancasila melalui tema-tema strategis bersifat lintas disiplin, yang ditentukan oleh kemendikburistek. Acuan Profil pelajar Pancasila (dimensi, elemen, dan subelemen), Pengampu tim fasilitator (Wawancara : Nur Marlina, 30 Mei 2023). Dalam penelitian ini, peneliti membuat sebuah modul ajar sebagai bahan ajar awal dalam pembuatan sebuah proyek kearifan lokal sesuai dengan profil pelajar pancasila untuk mencapai hasil pembelajaran seni tari.

## **Pembahasan**

Estetika tari Sipatmo dapat dilihat dari isi, bentuk, dan penyajian dari tari Sipatmo. Bentuk penyajian tari Sipatmo nampak pada unsur-unsur yang mendukung tari Sipatmo yaitu gerak, tema, iringan, pelaku, pola lantai, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata pentas. Estetika tari Sipatmo dari bentuk pertunjukan terlihat pada gerak yang dilakukan oleh penari sesuai dengan iringan musik yang berkesinambungan dengan gerak yang memunculkan kesan dinamis. Setiap gerak dari tari sipatmo memiliki makna tersendiri. Penggunaan tata rias, tata busana, dan unsur pendukung lainnya merupakan sesuatu yang dapat memberikan kesan lebih hidup untuk memenuhi karakter dan penampilan penari pada tari Sipatmo. Seni tari merupakan respon, ekspresi, dan apresiasi manusia terhadap berbagai fenomena kehidupan baik dalam diri maupun luar diri. seni tari dapat membantu peserta didik memiliki kepekaan sosial dan estetis, mengembangkan

sesnsitivitas, multi kecerdasan, kreativitas, dan nilai-nilai kehidupan, sehingga membentuk karakter serta kepribadian yang positif. Pembelajaran seni tari dapat membentuk disiplinier untuk memperhatikan budaya dan konteks sosial melalui pengalaman mengalami, menciptakan, refleksi, berpikir bekerja artistik, dan berdampak sesuai elemen pada capaian pembelajaran seni.

Dalam Penelitian ini, peneliti membuat modul ajar yang digunakan sebagai proyek dalam P5 tentang “Visualisai Tari Sipatmo” yang berkaitan dengan berfikir kritis, kreatif, kolaboratif untuk mencerminkan profil Pelajar Pancasila dalam tari menggunakan tubuh sebagai media komunikasi dengan memperhatikan dan memperlihatkan unsur keindahan dari segi unsur utama, unsur pendukung, jenis, bentuk, dan makna tari Sipatmo tersebut. Pada akhir fase, peserta didik mampu menilai hasil pencapaian karya tari yang berpijak dari tari tradisi dengan menggali latar belakang tari tradisi berdasarkan jenis, fungsi, dan nilai sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari dengan mempertimbangkan unsur utama dan pendukung sebagai wujud mengajak orang lain atau penonton bangga terhadap warisan budaya Indonesia. Fase D berdasarkan elemen-elemen mengajak orang lain untuk mencintai dan merasa bangga atas warisan budaya Indonesia, khususnya seni tari tradisi melalui proses kreatif.

## **V. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Estetika tari Sipatmo dapat dilihat dari isi, bentuk, dan penyajian dari tari Sipatmo. Bentuk penyajian tari Sipatmo nampak pada unsur-unsur yang mendukung tari Sipatmo yaitu gerak, tema, iringan, pelaku, pola lantai, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan tata pentas. Estetika tari Sipatmo dari bentuk pertunjukan terlihat pada gerak yang dilakukan oleh penari sesuai dengan iringan musik yang berkesinambungan dengan gerak yang memunculkan kesan dinamis. Setiap gerak dari tari sipatmo memiliki makna tersendiri.

Tari Sipatmo dapat memunculkan ide, pesan, suasana tersendiri. Ide, pesan, suasana muncul ketika seseorang mampu mengetahui filosofi yang ada dalam tari

Sipatmo. Pengembangan bahan ajar modul profil Pelajar Pancasila sangat sesuai dengan pengenalan nilai estetika tari Sipatmo, di mana bahan ajar ini dapat membantu untuk mengetahui, memahami, serta memvisualisakan tentang tari Sipatmo.

Tema yang sudah ditentukan sesuai dengan pembelajaran yaitu kearifan lokal. Dalam menyusun modul P5 pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul projek profil yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

### **Saran**

Dalam penelitian ini, peneliti memberika beberapa saran yang diharapkan dapat diterima dan ditetapkan oleh pihak-pihak terkait. Berikut ini adalah saran yang diberikan peneliti kepada para seniman, pendidik, peserta didik, masyarakat umum, dan peneliti selanjutnya di DKI Jakarta terus mengembangkan, melestarikan dan menciptakan inovasi yang menarik serta mendukung kegiatan kesenian tari tradisional agar dapat berkembang semakin pesat dan banyak yang melestarikannya dengan cara apresiasi secara langsung ataupun tidak langsung, agar menghargai keberadaan kesenian tari tradisional.

## **VI. Pengakuan**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Deden Haerudin, M.Sn sebagai Dosen Pembimbing I
2. Drs. Ida Bagus Ketut Sudiasa, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing II
3. B. Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. sebagai Ketua Penguji
4. Dr. Kartika Mutiara Sari, M.Pd. sebagai Anggota Penguji

## **REFERENSI**

- Abdurrachman, Bekti Lasmini, Kristiono Soewardjo, Danny Chandra, Frans Haryadi, James Danandjaja, Media Patra Ismar, Moana Lohanda, Ninuk Keden, Rita Sri Hastuti, Rachmat Ruchiat, Siswadhi Sufwandi Mangkudilaga, Syaiful Amri Tetet Sri WD, Yahya Andi Saputra (2017), *Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta : IKJ PRESS
- Cresweli, J. W. (2016). *Resarch Design Penekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika*. Bandung: Masyatakat Seni Pertunjukan Indonesian.
- Dr. E. Kosasih, M. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dra. Fuji Astuti, M. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Dr. Nana M.Pd (2014), *Pengembangan Bahan Ajar*, Jawa Tengah : (Anggota IKAPI No.181/JTE/2019).
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara Kholifah, Siti & Suyadnya, I Wayan. (2018), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. RAJAGRAVINDO PERSAD
- Murgiyanto Sal (1983), *Koeografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Prof.D. Lexy J. Moleong, M. (2017). *Metodologi Peneliitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut (2012). *Bahan Ajar Komposisi Tari*. Bali: CV Tinta Emas Perkasa
- Tari Komite (2014), *Telisik Tari Dki Betawi Topeng & Coket*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.